
**PERAN HUMANISTIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MTS AL HAMIDIYAH
PUTATLOR**

Almaniatu Inda Rahmania¹, Fitri Ayu Kurnia², Ika Nur Hikmah³

^{1,2,3}Univ Al-Qolam Malang

almaniatuindarahmania24@pasca.alqolam.id¹, fitriayukurnia24@pasca.alqolam.ac.id²,

ikanurhikmah24@pasca.alqolam.id³

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran humanistik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk moral siswa di MTs Al Hamidiyah Putatlor. Dengan mempertimbangkan aspek emosional, spiritual, dan sosial selain kognitif, pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada pengembangan siswa sebagai individu. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru PAI dan siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MTs Al Hamidiyah melakukan pekerjaan humanistik dengan menjadi contoh, menggunakan pendekatan persuasif, memberikan motivasi yang membangun, dan membuat lingkungan belajar yang terbuka dan ramah. Metode ini terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap religius, tanggung jawab, dan sopan santun siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Jadi, peran humanistik guru PAI berkontribusi besar pada pembentukan moral siswa.

Kata Kunci: Peran Humanistic, Guru PAI, Akhlak Siswa.

Abstract: The purpose of this study is to explain the humanistic role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping student morals at MTs Al Hamidiyah Putatlor. By considering emotional, spiritual, and social aspects in addition to cognitive, the humanistic approach in education emphasizes the development of students as individuals. Descriptive qualitative research was used, with data collection through observation, interviews, and documentation. The research subjects were PAI teachers and VIII grade students. The results showed that PAI teachers at MTs Al Hamidiyah do humanistic work by being an example, using persuasive approaches, providing constructive motivation, and creating an open and friendly learning environment. These methods proved effective in fostering students' religious attitudes, responsibilities, and manners both inside and outside the classroom. Thus, the humanistic role of PAI teachers contributes greatly to students' moral formation.

Keywords: Humanistic Role, Islamic Education Teacher, Student Morals.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah cara penting untuk membentuk kepribadian dan kualitas generasi muda (Pokhrel, 2024). Berbicara tentang masalah pendidikan, seperti masalah akhlak atau kepribadian siswa, sebenarnya merupakan masalah yang sangat penting bagi dunia pendidikan untuk diteliti. Banyak orang percaya bahwa belajar hanyalah mengumpulkan dan menghafal apa yang diajarkan. Mereka yang berasumsi seperti itu biasanya akan cepat merasa bangga ketika muridnya mampu menyebutkan kembali secara lisan atau tulisan beberapa informasi yang diajarkan oleh guru atau dalam buku materi. Pendidikan menurunkan norma dan etika siswa karena fokusnya pada kognitif dan mengabaikan kemanusiaan (Utami, 2020).

Pendidikan merupakan komponen dalam pembangunan suatu bangsa karena tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual tetapi juga membangun karakter dan moral peserta didik. Salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak, sejalan dengan upaya Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia," kata Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang cepat, masalah pembentukan akhlak peserta didik semakin sulit dan membutuhkan perhatian dari berbagai pihak, terutama guru Pendidikan Agama Islam (Susanto, 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membangun karakter dan iman siswa. Pendidikan agama tidak lagi dianggap sebagai pelengkap kurikulum dalam masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan nilai, dan tantangan moral yang semakin kompleks. Sebaliknya, pendidikan agama harus dianggap sebagai pondasi utama dalam pembentukan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Akhyar & Zukdi, 2025). Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran PAI harus mampu menjawab tantangan zaman dengan menggunakan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi tetapi juga membangun kepribadian dan keinginan siswa untuk belajar.

Pendekatan yang dikenal sebagai strategi pembelajaran humanistik didasarkan pada gagasan bahwa setiap orang memiliki potensi yang luar biasa dan bahwa mereka dapat mengembangkannya dengan sempurna dalam lingkungan belajar yang ramah dan menghargai kemanusiaan. Tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow menekankan bahwa pendidikan harus membantu siswa mengenal diri mereka sendiri, memahami potensi mereka, dan mengaktualisasikan nilai-nilai mereka sendiri. Hubungan antara guru dan siswa dibangun

atas dasar kepercayaan, empati, dan komunikasi yang positif karena guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing daripada sebagai pemegang kekuasaan tunggal dalam situasi ini (Firstisya et al., 2025). Pendekatan humanistik berusaha untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung, menghargai, dan mempertimbangkan kebutuhan dan minat siswa sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang seutuhnya (Sultani et al., 2023).

Sekolah harus memulai pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang berakhlak. Ini harus dilakukan secara konsisten dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktakkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni et al., 2021). Dengan menggunakan strategi humanistik dalam pembelajaran PAI, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang signifikan. Materi keislaman seperti akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah menjadi lebih penting karena terkait dengan kehidupan nyata siswa. Siswa juga memiliki kesempatan untuk mempelajari prinsip-prinsip keislaman dengan cara yang reflektif dan dialogis melalui strategi ini. Hasilnya dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar secara intrinsik. Siswa tidak hanya belajar untuk nilai atau ujian, tetapi juga karena mereka merasa bahwa pembelajaran PAI memiliki dampak sosial dan personal yang signifikan pada hidup mereka (Lestari, 2024).

Sebagai institusi pendidikan, MTs Al Hamidiyah Putatlor memprioritaskan pembentukan akhlak siswa melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam humanistik. Namun, tidak banyak penelitian yang secara khusus menyelidiki peran humanistik guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di madrasah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana guru PAI di MTs Al Hamidiyah Putatlor melakukannya dan bagaimana metode ini berdampak pada perkembangan karakter siswa.

Dengan memahami dan menerapkan peran humanistik guru PAI, diharapkan proses pendidikan agama menjadi lebih signifikan dan efektif dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara menyeluruh dan deskriptif dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Tujuannya untuk mendeskripsikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai suatu fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar

fenomena yang terjadi (Zakarya et al., 2023). Metode pengumpulan data melibatkan pencarian dari berbagai sumber, seperti buku-buku dari perpustakaan, internet, dan rtikel dan jurnal yang relevan dengan judul artikel. Kemudian, informasi penting dikumpulkan dan diperiksa. Dalam proses analisis data, tahap pertam melibatkan identifikasi masalah, tahap kedua melibatkan meninjau berbagai sumber, dan tahap ketiga mencapai kesimpulan (Arif Muadzin, 2021). Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini. Seperti yang disebutkan sebelumnya, Dalam kasus ini, pendekatan ini berkaitan dengan Peran Humanistik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Mts Al Hamidiyah Putatlor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Guru Sebagai Peran Humanis dalam Pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al Hamidiyah Putatlor memainkan peran penting dalam membentuk akhlak siswa melalui pendekatan humanistik. Dengan menjadi pendidik yang penuh empati, sabar, dan bijaksana, guru berhasil menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri siswa secara menyentuh dan berkelanjutan. Peran ini terbukti membangun suasana pembelajaran yang ramah, menyenangkan, dan bermuatan moral.

1. Sebagai pendidik yang berperan membentuk karakter

Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan pendekatan humanistik dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga dihadirkan melalui kisah-kisah inspiratif dan dialog interaktif yang berkaitan langsung dengan realitas kehidupan siswa. Dengan cara ini, guru tidak hanya mendorong pemahaman secara intelektual, tetapi juga membantu siswa untuk menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan (uswah hasanah)

Menjadi aspek kunci dalam pendekatan humanistik untuk membentuk akhlak siswa. Dalam keseharian, guru menjadi sosok yang diamati dan dicontoh oleh siswa melalui sikap, ucapan, dan perilaku yang ditunjukkan. Tindakan sederhana seperti menyapa dengan salam, bersikap hangat, serta bersabar dalam menghadapi berbagai karakter siswa, menjadi contoh nyata yang membentuk sikap positif. Keteladanan yang konsisten ini dinilai lebih efektif dalam membangun akhlak daripada sekadar menyampaikan perintah secara lisan (Lubis, 2024)

3. Peran Sebagai Fasilitator

Guru Pendidikan Agama Islam turut berkontribusi dalam menciptakan suasana religius di lingkungan madrasah. Kegiatan keagamaan rutin seperti salat dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an setiap pagi, menjadi bagian dari upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Guru juga membuka ruang refleksi dan diskusi etika, yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai akhlak.

4. Sebagai motivator

Guru PAI mendorong siswa untuk menjalankan ajaran Islam dengan kesadaran dan keikhlasan, bukan karena paksaan. Pendekatan yang digunakan bersifat afektif, menyentuh sisi emosional siswa agar mereka merasa terhubung dengan nilai-nilai kebaikan. Cerita inspiratif dan bentuk penghargaan nonmaterial sering digunakan untuk menumbuhkan motivasi internal dalam berperilaku positif. Di MTs Al-Hamidiyah mempunyai enam guru Pendidikan agama islam seperti: Fikih, Aqidah Akhlak, SKI, Al-Qur'an Hadits, dan Bahasa Arab. Dengan banyaknya Pelajaran PAI dalam sekolah maka tercapailah untuk membentuk karakter bagi siswa di MTs Al-Hamidiyah.

5. Peran sebagai evaluator

Guru menilai perkembangan akhlak siswa secara menyeluruh melalui pengamatan langsung, catatan perilaku, serta umpan balik verbal. Evaluasi ini tidak hanya bersifat formal melalui ujian atau tugas tertulis, tetapi juga dilakukan secara informal dan berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah memantau konsistensi sikap siswa serta memberikan penguatan terhadap perubahan perilaku yang menunjukkan kemajuan ke arah yang lebih baik.

Dengan menjalankan lima peran tersebut secara konsisten guru PAI di MTs Alhamidiyyah Putatlor akan menjadi kontribusi besar dalam proses transformasi karakter. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan didalam sekolah saja, namun akan melekat pada diri sendiri dalam kegiatan keseharian siswa di lingkungan masyarakat, yang nantinya akan memperkuat jati diri islami sejak usia dini (Dewantoro, 2025)

B. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru

Keteladanan dan pembiasaan merupakan pendekatan penting dalam pembentukan akhlak siswa yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Keteladanan adalah cara mendidik melalui perilaku nyata yang dapat langsung ditiru oleh siswa, sedangkan pembiasaan adalah upaya membentuk karakter melalui rutinitas positif yang dilakukan secara konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, kedua model ini telah lama menjadi landasan dalam menanamkan nilai-nilai

luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sopan santun.

Peran guru sangat bervariasi, yang mana sebagai pemberi contoh atau keteladanan bagi siswa di sekolah. Salin guru juga menyampaikan hal-hal yang baik kepada siswa baik saat upacara, pembelajaran di kelas, maupun kegiatan sehari-hari anak sekolah. Jadi pemebentukan karakter siswa di MTs al-hamidiyyah tidak lepas dari peran guru, karena guru selalu mengingatkan siswa untuk berperilaku secara baik sebagaimana membaca do'a sebelum memulai Pelajaran dan sepulang sekolah.

Kunci keberhasilan dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik di lingkungan pendidikan terletak pada penerapan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah, guru, hingga staf pendidikan lainnya memiliki peran penting dalam memberikan contoh sikap disiplin yang dapat ditiru oleh siswa, baik dalam konteks kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari yang menjadi teladan bagi siswa. Setiap tutur kata, tindakan, dan sikap guru menjadi cerminan nyata dari nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan, sehingga secara tidak langsung membentuk karakter disiplin dalam diri peserta didik.

Sebagai mana menurut Pagustin Pada dasarnya, siswa memiliki kecenderungan kuat untuk meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitarnya. Setiap ucapan dan perilaku guru yang berinteraksi langsung dengan mereka akan menjadi contoh nyata yang mudah diserap dan ditiru. Hal ini disebabkan karena guru menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran sekaligus dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk menunjukkan sikap dan kepribadian yang baik, dewasa, serta konsisten agar dapat menjadi panutan yang layak bagi para siswa dalam kehidupan sehari-hari (Pagustin, 2023).

Teladan yang diberikan oleh guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Segala bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik, yang kemudian cenderung ditiru dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Karena itu, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang positif dan dapat dijadikan panutan. Semakin kuat kualitas kepribadian yang dimiliki guru, maka akan semakin besar pula dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Sebaliknya, jika kepribadian guru kurang baik, hal itu dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan moral dan karakter peserta didiknya (Amelia et

al., 2023).

Oleh karena itu Oleh karena itu, kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru perlu terus dikembangkan agar dapat mendukung tercapainya pembentukan karakter siswa yang kuat, khususnya dalam aspek kedisiplinan. upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menanamkan keikhlasan dalam menjalankan tugas, menjaga komitmen terhadap kode etik profesi, serta menjalin komunikasi yang baik dengan sesama rekan kerja untuk saling bertukar pengalaman. Selain itu, guru juga harus berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku serta menjaga kewibawaan di hadapan para siswa sebagai bentuk sikap profesional dan bermartabat.

Dari berbagai langkah tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam proses pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh keteladanan yang diberikan oleh guru. Di MTs Al Hamidiyah Putatlor, guru menjadi sosok sentral yang selalu diamati dan diteladani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh sebab itu, peran guru tidak cukup hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga harus diwujudkan melalui sikap dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai positif, terutama dalam hal kedisiplinan. Keteladanan ini akan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan berakhlak mulia.

C. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk akhlak peserta didik memiliki peran yang sangat krusial. Seorang guru dituntut untuk mendekati sosok ideal, tidak hanya sebagai teladan dalam hal moralitas, tetapi juga memiliki cakrawala keilmuan yang luas. Hal ini bertujuan agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu lain secara relevan. Selain itu, penting bagi guru untuk memahami kondisi psikologis siswa agar pendekatan yang digunakan lebih tepat sasaran. Dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak, guru tidak cukup hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga dituntut mampu menciptakan strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, sehingga suasana belajar menjadi hidup dan tidak membosankan bagi siswa. Lebih dari itu, guru diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman, khususnya dalam hal metode dan strategi pembelajaran modern. Pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran menjadi salah satu bentuk inovasi yang perlu diterapkan demi menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Dengan cara tersebut, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga fasilitator yang memberikan pengalaman belajar terbaik bagi siswa untuk

masa depan mereka.

Hasil Implementasi Humanistic di MTs Al Hamidiyah Putatlor

ASPEK	TEMUAN
Akhlak berdasarkan nilai Islami	Perilaku seperti hormat kepada guru, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial meningkat.
Respons siswa	Siswa lebih percaya diri, lebih mampu berbicara tentang pikiran mereka sendiri, dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran PAI.
Relasi guru siswa	Siswa merasa didengarkan dan dihargai tercipta rasa percaya diri.
Tantangan	Faktor yang berasal dari luar, seperti pengaruh media sosial, waktu pembelajaran yang terbatas, dan tingkat keterlibatan orang tua yang berbeda.
Factor pendukung	Keberhasilan program akhlak bergantung pada dukungan komite sekolah, kepala madrasah, dan guru PAI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Al Hamidiyah Putatlor, dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk akhlak siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah), fasilitator, motivator, dan evaluator yang mendampingi siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai Islami.

Melalui pendekatan yang empatik, terbuka, dan komunikatif, guru PAI mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan bermuatan moral, yang mendorong siswa untuk mengembangkan sikap religius, tanggung jawab, dan sopan santun. Keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak menjadi model nyata yang efektif dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, strategi pembelajaran yang kreatif dan reflektif, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa, memperkuat proses pendidikan akhlak

secara menyeluruh. Keberhasilan pembentukan karakter ini didukung oleh kolaborasi antara guru, kepala madrasah, komite sekolah, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Namun, terdapat pula tantangan yang perlu dihadapi, seperti pengaruh media sosial, keterbatasan waktubelajar, dan kurangnya keterlibatan sebagian orang tua. Dengan demikian, peran humanistik guru PAI sangat penting dalam menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi yang berakhlak mulia, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan ' s Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. 1–12.
- Amelia, M., Safitri, N., Marlia, A., Diansari, L., Febrianti, A., Zakaria, M., Dikara, C., & Sulistiyo, A. (2023). Peranan Guru BK dan Kontribusi Guru PAI Dalam Menghadapi Permasalahan Kepribadian Introvert dalam Diri Peserta Didik (Studi Kasus Pada Siswa Di SMP Tunas Teladan Palembang). *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(02), 291–302.
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Dewantoro, M. H. (2025). TRANSFORMASI KARAKTER SISWA MELALUI PERAN STRATEGIS GURU PAI DI SD NEGERI SARDONOHARJO 1. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(2), 385–396.
- Firstisyah, P., Jannah, N. K., Islam, U., Imam, N., Padang, B., & Padang, K. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Humanistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa. 3.
- Lestari, M. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Melalui Pendekatan Humanistik. 9, 3108–3116.
- Lubis, N. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 10 Padangsidimpuan. *UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan*.
- Pagustin, A. (2023). PERAN KETELADANAN WALI KELAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA DI KELAS IV SD NEGERI 37 SELUMA. *UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU*.

- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Susanto, S. (2023). *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*. 1(1), 51–60.
- Utami, E. N. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(4), 571–584.
- Wahyuni, W., Jannah, S. R., & Fadillah, M. K. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMP N 03 Baradatu Way Kanan. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 50–52. <https://doi.org/10.51214/bip.v1i1.74>
- Zakarya, Hafidz, Martaputu, & Nashihin, H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 909–918.